

**ANALISIS HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER
TERHADAP DISTINGSI INTERPRETASI KISAH *ẒABĪḤ*
DALAM *TAFSĪR MUQĀTIL* DAN *TAFSĪR IBN KAṢĪR***



**Oleh:
Azhari Andi
NIM: 17205010069**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelara Magister Agama**

**YOGYAKARTA
2019**

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azhari Andi
NIM : 17205010069
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Alqur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Oktober 2019

Saya yang menyatakan,



Azhari Andi
NIM: 17205010069

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**ANALISIS HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER TERHADAP
DISTINGSI INTERPRETASI KISAH *ẒABĪH* DALAM *TAFSĪR MUQĀTIL*
DAN *TAFSĪR IBN KAṢĪR***

Yang ditulis oleh:

Nama	: Azhari Andi, S.Ag
NIM	: 17205010069
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Studi Alqur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wasslamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 25 Oktober 2019
Pembimbing



Dr. Ahamd Baidowi, S.Ag., M.Si.
NIP: 19690120 199703 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor : B. 4045/Un.02/DU/PP/05.3/11/2019

Tesis berjudul : ANALISIS HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER
TERHADAP DISTINGSI INTERPRETASI KISAH *ZABIH*
DALAM *TAFSIR MUQATIL* DAN *TAFSIR IBN KASIR*

yang disusun oleh :
Nama : AZHARI ANDI, S.Ag
NIM : 17205010069
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian : 13 November 2019

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 26 Nopember 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Dekan,

Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.

19681208 199803 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : ANALISIS HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER
TERHADAP DISTINGSI INTERPRETASI KISAH **ZABIH** DALAM
TAFSIR MUQATIL DAN **TAFSIR IBN KASIR**

Nama : AZHARI ANDI, S.Ag
NIM : 17205010069
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an Hadis

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si

Sekretaris : Dr. Afdawaiza, S.Ag M.Ag.

Anggota : Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

()
()
()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 13 November 2019

Pukul : 11:00 s/d 12:30 WIB

Hasil/ Nilai : A /97 dengan IPK : 3,97

Predikat : Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ **Dengan Pujian***

* Coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Motto

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling baik akhlaknya.¹ (HR. Abu Daud)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Hurairah. Hadis ini dinilai oleh al-Albanī sebagai hadis ṣaḥīḥ. Lihat Abū Dāūd, *Sunan Abī Dāūd* (Beirūt: al-Maktabah al-Miṣriyyah, tt), juz. 4, hlm. 220.

PEMRSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Bapak dan ibu, yang tiada henti mengirimkan bala tentara do'a mereka sehingga penulis dapat berdiri sampai titik ini, segenap keluarga terkasih yang cintanya tiada bertepi, LPDP yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mencicipi manisnya ilmu pengetahuan, serta almamater tercinta Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Konsentrasi Studi Alqur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini merujuk kepada Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.²

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	be
ت	tā'	t	te
ث	ṣā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

² Inayah Rohmaniyah, Dkk., *Buku Pedoman Penulisan Tesis dan Karya Ilmiah Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016), 56-59.

خ	khā'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	zāl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi

ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	yā'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap

dalam bahasa indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya’</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	Ditulis	A
-----◌-----	Kasrah	ditulis	i
-----◌-----	Dammah	ditulis	u

فَعَلَ	Fathah	Ditulis	<i>fa‘ala</i>
ذَكَرَ	Kasrah	ditulis	<i>ẓukira</i>
يَذْهَبُ	Dammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	Ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَّى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فُرُوض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ai</i>
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنَنْشُكْرَنَّكُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-samā'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji beserta syukur yang sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada Allah swt. Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Atas berkah limpahan nikmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer Terhadap Distingsi Interpretasi Kisah *Ẓabīh* dalam *Tafsīr Muqātil* dan *Tafsīr Ibn Kaṣīr*”. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada pribadi yang agung serta suri tauladan umat, Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa proses penulisan dan penyelesaian tesis ini melibatkan bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ayah dan Ibu yang selalu menguatkan penulis dalam segala keadaan dengan lantunan do’a yang tidak terputus. Adik-adik yang membanggakan, Emil Salim, S.Pd., Nabilla, Juliana dan Azka Hafizul Islam yang telah memberikan dukungan dan motivasi serta berbagi keceriaan dengan penulis.
2. Kementerian Keuangan RI, khususnya Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah memberikan beasiswa penuh kepada penulis sehingga penulis mencicipi manisnya ilmu pengetahuan di Program Studi Magister (S2) Aqidah

dan Filsafat Islam Konsentrasi Studi Alqur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Alim Ruswantoro, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. H. Zuhri , S.Ag., M.Ag. selaku Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan inspirasi dan motivasi serta mutiara nasihat yang sangat berharga..
6. Dr. Imam Iqbal, S.Fil, M.S.I selaku Sekretaris Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Konsentrasi Studi Alqur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak nasihat dan kritik yang membangun kepada penulis.
7. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag, M.Si. selaku pembimbing tesis yang dengan tekun dan sabar mendidik dan membimbing penulis baik teoritis maupun praktis yang sangat berguna bagi pengembangan akademik penulis sekaligus bekal bagi penulis setelah menamatkan jenjang Strata dua (S2)
8. Bapak dan Ibu Dosen UIN Sunan Kalijaga, khususnya Dosen Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Konsentrasi Studi Alqur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendidik, membimbing, memberikan motivasi dan wawasan ilmu pengetahuan serta mewarnai kehidupan dan pola pikir penulis.

9. Abdul Jalil Muhammad, S.Th.I, M.Hum, dosen favorit yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi dan memberikan masukan dan gagasan bagi tema penelitian penulis.
10. Seluruh staff administrasi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan pelayanan yang baik terhadap penulis selama mengenyam studi.
11. Seluruh pihak yang telah berjasa kepada penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna dan terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan dan kekurangan dalam tesis ini. Kritik dan saran konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhirnya, penulis berharap semoga karya ini bermanfaat bagi umat, *Āmīn Yā Rabb al-‘Ālamīn*.

Yogyakarta, 24 Oktober 2019

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Azhari Andi, S.Ag
NIM. 1720501006

Abstrak

Penelitian ini mendiskusikan perdebatan kisah pengorbanan Ibrahim dan putranya (*ẓabīḥ*) dalam Tafsīr Muqātil dan Tafsīr Ibn Kaṣīr. Kisah ini telah mengundang dan memantik perdebatan tentang identifikasi putra Ibrahim yang hendak disembelih (*ẓabīḥ*). Perdebatan dan perbedaan identifikasi korban tidak hanya terjadi antara Islam dan Yahudi-Kristen, melainkan juga di kalangan internal Islam sendiri seperti dalam Tafsīr Muqātil dan Tafsīr Ibn Kaṣīr. Perbedaan ini disebabkan karena Alqur'an sendiri tidak menyebutkan secara eksplisit nama korban (QS. al-Ṣaffāt (37): 99-113). Para sarjana telah mendiskusikan secara luas topik ini. Namun diskusi yang ada menyajikan perdebatan hitam-putih seputar benar dan salah. Penelitian ini bertujuan untuk melacak *conditions of possibility* yang melatari perdebatan ini. Bagaimana perbedaan interpretasi Muqātil dan Ibn Kaṣīr tentang kisah *ẓabīḥ* dalam Alqur'an? dan mengapa terjadi pergeseran kisah *ẓabīḥ* dari kisah Ishaq menjadi kisah Isma'il? menjadi jantung perbincangan penelitian ini. Penelitian ini disajikan dalam studi kepustakaan (*library research*) dengan data primer *al-Tafsīr al-Kabīr* karya Muqātil ibn Sulaimān (w. 150 H) dan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibn Kaṣīr (w. 774 H). Sementara literatur-literatur terkait diskursus ini menjadi sumber sekunder bagi penelitian ini. Data-data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskriptif-analitis dengan pembacaan hermeneutika Hans Georg Gadamer.

Penelitian ini menemukan bahwa pergeseran kisah *ẓabīḥ* dari kisah Ishaq menjadi kisah Isma'il merupakan persoalan yang kompleks. Teori *historical effected* mengemukakan bahwa Muqātil terpengaruh oleh pandangan ortodoksi pro-Ishāq pada zamanya di mana ulama yang hidup semasa dengannya juga meyakini Ishāq sebagai *ẓabīḥ*, seperti Ibn Juraij (w. 149/150 H) dan al-Suddī (w. 127/ 128 H), sedangkan Ibn Kaṣīr memandang Isma'il sebagai *ẓabīḥ* dipengaruhi oleh gurunya Ibn Taimiyah (w. 728 H). Teori *pre-understanding* dan *fusion of horizon* menunjukkan bahwa pro-Ishāq yang digagas oleh Muqātil tidak terlepas dari pra-pemahamannya terhadap informasi isra'iliyyat yang begitu longgar serta horizon sosial politik Islam dan Yahudi-Kristen pada masanya yang cukup harmonis. Sementara Ibn Kaṣīr memiliki pra-pemahaman yang berbeda terhadap informasi isra'iliyyat dan sangat ketat. Hal ini seiring dengan pengaruh sosial politik Islam, Yahudi dan Krsiten pada masa Ibn Kaṣīr yang kian menegang dan retak. Walaupun Muqātil dan Ibn Kaṣīr berbeda, teori aplikasi mendapatkan benang merah antara keduanya di mana keduanya memandang kisah *ẓabīḥ* sebagai ujian keimanan bagi Ibrahim. Namun demikian, keduanya terkungkung dalam perdebatan apakah Ishaq dan Isma'il sebagai *ẓabīḥ* sehingga pesan moral dari kisah ini terabaikan. Melalui teori aplikasi dan pembacaan tafsir maqasid, penelitian ini menemukan bahwa kisah *ẓabīḥ* mengandung pesan moral akan pentingnya menjunjung tinggi humanisme dan syarat mutlak untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan memberantas nafsu-nafsu kebinatangan.

Keywords: *Ẓabīḥ*, Muqātil, Ibn Kaṣīr, Hermeneutika, dan Gadamer.

Abstract

This study discusses on the debate about the sacrifice of Abraham and his son (*ẓabīḥ*) in *Tafsīr Muqātil* and *Tafsīr Ibn Kaṣīr*. The story of *ẓabīḥ* has invited and sparked debate about the identification of Abraham's son who was the intended sacrifice (*ẓabīḥ*). The debate and differences in the identification of victims did not only occur between Islam and Judeo-Christianity, but also within Islam itself such as in *Tafsīr Muqātil* and *Tafsīr Ibn Kaṣīr*. The difference is due to the Qur'an itself not explicitly mentioning Abraham son's name as the victim. The Qur'an presents the story in QS. al-Ṣaffāt (37): 99-113. Many scholars have discussed this topic extensively, but they only presented a black-and-white discourse or about right and wrong. This study aims to analyze the conditions of possibility that lead to this debate. What are the differences between Muqātil and Ibn Kaṣīr's interpretation toward the story of *ẓabīḥ* in the Qur'an? and why did the story of *ẓabīḥ* change from the story of Isaac to the story of Ismael? are the main questions of the study. Hence, the study is presented in a library research with primary data of *al-Tafsīr al-Kabīr* by Muqātil ibn Sulaimān (w. 150 H) and *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm* by Ibn Kaṣīr (d. 774 H). While the literature related to this discourse is a secondary source for this study. The data obtained will be presented in descriptive-analytical and analyzed from Gadamer's hermeneutics.

This research finds that the change of the story of *ẓabīḥ* from the story of Isaac to the story of Ismail is a complex issue. Historical effected theory of , Gadamer's hermeneutic, finds that Muqātil was influenced by the pro-Isaac orthodoxy view of his time in which scholars who lived during him also believed that Isaac was *ẓabīḥ*, such as Ibn Juraij (w. 149/150 H) and al-Suddī (d. 127/128 H), while Ibn Kaṣīr stated that Isma'il was *ẓabīḥ* influenced by his teacher, Ibn Taimiyah (d. 728 AH). In addition, the theory of pre-understanding and fusion of horizon show that Muqātil, who was pro-Isaac, was influenced by his pre-understanding toward *isra'iliyyat* information that was so loose besides the socio-political horizon of Islam and Judeo-Christianity in its time is quite harmonious. Whereas Ibn Kaṣīr had a different pre-understanding toward *isra'iliyyat* information which is very strict. It was influenced and supported by the socio-politic of Islam, Jews and Christians at that time which became increasingly tense and fractured. Although Muqātil and Ibn Kaṣīr are different, application theory of Gadamer's hermeneutic gets the similarity between them where they viewed the story of *ẓabīḥ* as a test of faith for Abraham. However, both were trapped in the debate over whether Isaac and Ismail as intended *ẓabīḥ*. It made them ignored the fundamental message of the sorty of *ẓabīḥ*. Through the theory of application of Gadamer's hermeneutic and *tafsīr maqāsid*, this study finds that the story of *ẓabīḥ* presents a fundamental messages of the importance of upholding humanism and the absolute conditions to get closer to God by eradicating animalistic passions.

Keywords: *Ẓabīḥ*, Muqātil, Ibn Kaṣīr, Hermeneutics, and Gadamer.

ملخص

تبحث هذه الدراسة في النقاش حول التضحية التي قدمها إبراهيم وابنه (قصة الذبيح) في تفسير مقاتل بن سليمان و تفسير بن كثير. لقد دعت هذه القصة وأثارت جدلاً حول تحديد ابن إبراهيم الذي هو الذبيح. لم يحدث الجدل والاختلاف في ذلك بين الإسلام والمسيحية و اليهود فحسب وإنما بين الإسلام نفسه كما نجد في التفسير الكبير لمقاتل وتفسير القرآن العظيم لابن كثير. هذا الاختلاف يرجع إلى أن القرآن نفسه لم يذكر بالصراحة اسم الضحية. قد قص القرآن هذه القصة في سورة الصفات 99-113: (37). وقد ناقش العلماء هذا الموضوع على نطاق واسع. لكن المناقشة قدمت نقاشاً الذي يتعلق بالصواب والخطأ. يتم تجاهل المناقشات حول شروط إمكانية أن تكمن وراء هذا النقاش. ما الفرق بين تفسير مقاتل بن سليمان و تفسير بن كثير في تأويل قصة الذبيح؟ ولماذا تحولت قصة ذبيح من قصة إسحاق إلى قصة إسماعيل؟ سؤالان قلبا هذه المناقشة البحثية. بحيث يمكن معرفة العوامل التي أصبحت أسباب من تحول قصة الذبيح من قصة إسحاق في كتب التفسير في القرن الثاني إلى قصة إسماعيل في كتب التفسير في القرن الثامن. للإجابة على ما تقدم، تم تقديم هذا البحث في البحث المكتبي بكون التفسير الكبير لمقاتل (ت. 150 هـ) وتفسير القرآن العظيم لابن كثير (ت. 774 هـ) مصادر أساسية. وأما الكتب المتعلقة بهذا البحث مثل كتب السيرة والتفسير والتاريخ وما إلى ذلك هي مصدر ثانوي لهذا البحث. سيتم تقديم البيانات التي تم الحصول عليها في شكل وصفي تحليلي من خلال قراءة تأويل هانز جورج غامر Hans Georg Gadamer

قد وصل هذا البحث إلى أن تحول قصة الذبيح من قصة إسحاق إلى قصة إسماعيل هو قضية معقدة. من قراءة تأويل هانز جورج غامر أوضح أن مقاتل و بن كثير تأثرا على الأقل بعدة شروط ممكنة. تشير النظرية التاريخية المؤثرة إلى أن مقاتل كان متأثراً بالرأي المشهور والمعتمد في عصره كما ذهب إليه العلماء الذين عاشوا خلاله كمثل ابن جريج (توفي 150/149 هـ) والسدي (توفي 128/127 هـ) ، وأن ابن كثير نظر إلى إسماعيل على أنه ذبيح قد يتأثر بمعلمه ابن تيمية (توفي عام 728 هـ). تظهر نظرية ما قبل الفهم والانصهار بين أن مقاتل تأثر بتسهله في الإسرائيليات والأفق الاجتماعي والسياسي للإسلام والمسيحية و اليهود في ذلك الوقت في الإنسجام. بينما لابن كثير فهم مختلف على ما يتعلق بالإسرائيليات وهو صارم ومتشدد. وهذا يتماشى مع التأثير الاجتماعي والسياسي للإسلام واليهودية والمسيحية في عهد ابن كثير الذي أصبح متوتراً ومتصدعاً بشكل متزايد. على الرغم من اختلاف مقاتل وابن كثير، أن نظرية التطبيق تحصل على الموافقة بينهما ، حيث ينظر كلاهما إلى قصة الذبيح كاختبار لإيمان إبراهيم. ومع ذلك، فإن كلاهما يقتصران في النقاش حول أكان إسحاق أو إسماعيل ذبيحاً بحيث يتم تجاهل الرسالة الأخلاقية لهذه القصة. من خلال نظرية التطبيق وقراءة تفسير المقاصد، قد توصل هذه الدراسة إلى أن قصة الذبيح تحتوي على رسالة أخلاقية عن أهمية التمسك بالإنسانية والشرط المطلق للاقتراب من الله من خلال القضاء على المشاعر الحيوانية.

كلمات مفتاحية: ذبيح ومقاتل بن سليمان و ابن كثير و تأويل و هانز جورج غامر

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR	xv
ABSTRAK.....	xviii
DAFTAR ISI	xxi
BAB 1. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori.....	19
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan	26

BAB II. *SETTING* HISTORIS-BIOGRAFIS MUQĀTIL IBN SULAIMĀN DAN
IBN KAŠĪR SERTA POTRET KITAB *AL-TAFSĪR AL-KABĪR* DAN
TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-'AẒĪM

A.	Biografi Muqātil ibn Sulaimān (w. 150 H)	29
1.	Riwayat hidup	29
2.	Karir Intelektual	32
3.	Karya-karya.....	34
4.	Kondisi Sosial Politik	36
B.	Biografi Ibn Kašīr (w. 774 H)	41
1.	Riwayat Hidup.....	41
2.	Karir Intelektual	44
3.	Karya-karya.....	58
4.	Kondisi Sosial Politik	51
C.	<i>Tafsīr Muqātil</i>	55
1.	Motivasi Penulisan.....	56
2.	Metode	59
3.	Isra'iliyyat dalam <i>Tafsīr Muqātil</i>	62
D.	<i>Tafsīr Ibn Kašīr</i>	66
1.	Latar Belakang Penulisan	68
2.	Metode	70
3.	Isra'iliyyat dalam <i>Tafsīr Ibn Kašīr</i>	74

BAB. III. INTERPRETASI KISAH *ẒABĪḤ* DALAM *TAFSĪR MUQĀTIL*
DAN *TAFSĪR IBN KAŚĪR*

A. Eksistensi Kisah <i>Ẓabīḥ</i> dalam Alqur'an	78
B. Kisah <i>Ẓabīḥ</i> dalam <i>Tafsīr Muqātil</i>	81
C. Kisah <i>Ẓabīḥ</i> dalam <i>Tafsīr Ibn Kaśīr</i>	96

BAB. IV. PEMBACAAN HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER
TERHADAP INTERPRETASI KISAH *ẒABĪḤ* DALAM *TAFSĪR*
MUQĀTIL DAN *TAFSĪR IBN KAŚĪR*

A. Persamaan dan Perbedaan antara Muqātil dan Ibn Kaśīr..	123
B. Analisis Hermeneutika Hans George Gadamer Terhadap Interpretasi Kisah <i>Ẓabīḥ</i> dalam <i>Tafsīr Muqātil</i> dan <i>Tafsīr</i> <i>Ibn Kaśīr</i>	128
1. Keterpengaruhan Sejarah (<i>Historical Effected</i>)	128
2. Pra-Pemahaman (<i>Pre-Understanding</i>)	135
3. <i>Fusion of Horizon</i>	142
4. Teori Aplikasi	150

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	153
B. Saran	157

DAFTAR PUSTAKA	158
----------------------	-----

CURICULUM VITAE	165
-----------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kisah pengorbanan Ibrahim dan putranya (selanjutnya disebut kisah *ẓabīḥ*) memiliki arti penting bagi agama-agama semitik. Semua kitab suci agama semitik mengabadikan dan merekam kisah ini. Bible mengabadikan kisah ini dalam Kitab Kejadian pasal 22: 1-19 dengan narasi yang rinci. Bible menyebutkan bahwa putra *ẓabīḥ* adalah Ishaq. Pengorbanan Ibrahim dan Ishaq memiliki arti penting bagi umat Yahudi sebagai kisah yang mengukuhkan klaim keistimewaan genealogi dan superioritas mereka,¹ atau historisitas bagi Yahudi sebagai keturunan/ kaum pilihan Tuhan di muka bumi.

Mengikuti pandangan umat Yahudi, umat Kristiani juga menyakini Ishaq sebagai putra Ibrahim yang dikurbankan (*ẓabīḥ*).² Pengakuan ini dikarenakan umat Kristiani memahami bahwa Ishaq adalah nenek moyang mereka.³ Walaupun demikian, pengorbanan Ishaq bagi agama Kristen hanyalah bersifat khusus bagi

¹ Reuven Fireston, "Abraham's Son as The Intended Sacrifice (al-Dzabih, Q. 37/99-113); Issue in Quranic Exegesis" dalam *Journal of Semitic Studies* Vol. 34, No. 1, 1998, 95

² Ayaz Afsar, "A Comparative Study of the Intended Sacrifice of Isaac and Ismael in the Bible and the Qur'an" dalam *Journal of Qur'anic Studies* (Pakistan: International Islamic University of Islamabad, Vol. 46, no. 4 tahun 2007), 485

³ Saleh A. Nahdi, *Yang Disembelih Ishaq atau Isma'il?* (Jakarta: Arista Brahmatyasa, 1993), 13.

umat Yahudi dan tidak universal. Pengorbanan hakiki dan bersifat universal bagi Kristen adalah pengorbanan Kristus/ Isa al-Masih.⁴ Dengan kata lain, agama Kristen memandang pengorbanan Ishaq hanya untuk menebus dosa kaum Yahudi, sementara pengorbanan Isa (penyaliban Isa) untuk menebus semua dosa umat manusia di muka bumi.

Sebagai kitab suci yang datang lebih belakangan dari Bible (*Old Testament and New Testament*), Alqur'an juga memuat kisah-kisah yang terdapat dalam Bible (*biblical stories*), termasuk kisah *zabih*.⁵ Kisah *zabih* juga menempati posisi yang penting dalam Islam. Bahkan kisah ini terus dilestarikan dalam tradisi Islam yang termanifestasi dalam pelaksanaan ritual ibadah qurban setiap tahun, yakni pada setiap Hari Raya 'Idul Adha. Alqur'an merekam kisah pengorbanan Ibrahim dan putranya dalam Q.S. al-Şaffāt (37): 99-113 berikut,

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ (99) رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (100) فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ (101) فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (102) فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (103) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (104) قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (105) إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ (106) وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (107) وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ (108) سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

⁴ Reuven Fireston, "Abraham's Son as The Intended Sacrifice (al-Dzabih, Q. 37/99-113); Issue in Quranic Exegesis", 97

⁵ Kesamaan dalam beberapa hal, termasuk dalam kisah, telah mengantarkan para sarjana revisionis Barat pada klaim bahwa Alqur'an adalah tiruan atau jiplakan dari Bible. Angelika Neuwirth, "Locating the Qur'an in the Epistemic Space of Late Antiquity" dalam *Ankara Universiti Ilahiyat Fakultesi Dergisi*, 2013, 192.

(109) كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (110) إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ (111) وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِنْ

الصَّالِحِينَ (112) وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَى إِسْحَاقَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِنَفْسِهِ مُبِينٌ 113

“Dan Ibrahim berkata, "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.” Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, "Hai Anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab, "Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.” Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia, "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, "sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian (yaitu).”Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim.” Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq. Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata” (QS. Al-Saffat: 99-113)

Walaupun kisah *zabīḥ* telah dinarasikan oleh Bible, Alqur'an tidak menjiplak sepenuhnya dari Bible. Alqur'an menarasikan kisah *zabīḥ* dengan gaya (*style*) dan karakteristik tersendiri. Diantaranya adalah Alqur'an tidak mendetail dalam menguraikan kisah *zabīḥ* sebagaimana Bible. Jika Bible menyebutkan Ishaq secara eksplisit sebagai putra yang hendak disembelih, lain halnya dengan Alqur'an. Alqur'an tidak menyebut secara eksplisit nama putra Ibrahim yang dikurbankan. Alqur'an hanya menyebut sosok putra yang disembelih dengan term *gulām ḥalīm*.

Tidak jelas apakah Isma'il atau Ishaq. Ketidakspesifikan Alqur'an dalam identifikasi korban telah memantik perdebatan dan perbedaan pendapat di kalangan ulama tafsir. Dari perdebatan itu pun muncul beberapa pertanyaan seperti apakah kisah *ẓabīḥ* dalam Alqur'an itu historis atau hanya simbolis? Terlepas dari apakah kisah tersebut historis atau simbolis, faktanya ketidaktegasan Alqur'an dalam menyebut Ishaq atau Isma'il telah menghidupkan diskusi dan perdebatan yang panjang seputar diskursus ini.

Namun perdebatan dan perbedaan seputar diskursus *ẓabīḥ* akhir-akhir ini tidak mengemuka dan telah tenggelam dengan pandangan ortodoksi bahwa Isma'il adalah putra yang hendak disembelih. Mayoritas literartis tafsir kontemporer sepakat mencatat nama Isma'il sebagai putra *ẓabīḥ* yang dimaksud oleh Alqur'an dan cenderung mengabaikan pendapat pro-Ishaq sebagaimana dapat dilihat dalam *Tafsīr Aḍwā' al-Bayān fī Ṭdāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān*,⁶ *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*,⁷ *Aysar al-Tafāsīr*,⁸ *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Tidak hanya literatur tafsir kontemporer dari Timur Tengah, literatur tafsir Indonesia seperti Tafsir al-Azhar⁹ karya Hamka dan

⁶ Muhammad al-Amin Ibn Muhammad al-Mukhtar Ibn Abd al-Qadir al-Jukni al-Syanqatani, *Tafsīr Aḍwā' al-Bayān fī Ṭdāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān* (Lebanon: Dar al-Fikr, 1415 H/ 1995 M), jilid. 6, . 317

⁷ Ibn 'Asyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tunis: Dar Tunisiyah, 1984),juz. 23, 249

⁸ Abū Bakr al-Jazairī, *Aysar al-Tafāsīr* (Maktabah Syamilah), jilid. 3, 381

⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Panjimas, 1986) juz 23. 166-168

Tafsir Al-Mishbah¹⁰ karya M. Quraish Shihab juga membela Isma'il sebagai putra yang hendak disembelih tanpa menyebutkan pendapat pro-Ishaq.

Kisah Isma'il sebagai putra qurban memang sangat masyhur dalam Islam. Dalam artikelnya “A Compatarive Study of the Intended Sacrifice of Isaac and Ismael in the Bible and the Qur'an”, Ayas Afsar menguraikan bahwa Isma'il adalah putra *ẓabīh* yang dimaksud oleh Alqur'an.¹¹ Memang fakta menunjukkan bahwa pandangan Isma'il sebagai *ẓabīh* mendapat pengakuan luas sekarang dan dianggap sebagai pandangan ortodoksi (meminjam istilah Mun'im Sirry), namun tidak dipungkiri bahwa sebelum pro-Ismail menjadi ortodoksi, ada pandangan pro-Ishaq yang cukup seragam dinarasikan oleh literatur tafsir awal. Misalnya, *al-Tafsīr al-Kabīr* karya Muqātil ibn Sulaimān (w. 150 H) yang konon katanya adalah tafsir pertama yang sampai kepada kita lengkap 30 juz. Muqatil mengemukakan bahwa *ẓabīh* yang dimaksud oleh Alqur'an adalah Ishaq.¹² Pandangan Muqatil ini diamini oleh mufassir setelahnya, seperti al-Ṭabarī (w. 310 H). Dalam megan opusnya *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, al-Ṭabarī mencatat Ishaq sebagai putra yang hendak

¹⁰ Hal ini terlihat dari ungkapan Quraish Shihab ketika menafsirkan QS. Al-Shaffat (37) 112-113. Iia mengatakan bahwa ayat ini mengemukakan kabar gembira kepada Ibrahim dengan kelahiran anak yang lain, yakni Ishaq yang akan menjadi seroang nabi. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan-Kesan dan Keserasian Alqur'an* (Ciputat: Lentera Hati, cet IV 2011), juz 11, 287.

¹¹ Ayaz Afsar, “A Compatarive Study of the Intended Sacrifice of Isaac and Ismael in the Bible and the Qur'an”, 484

¹² Muqātil Ibn Sulaimān, *al-Tafsīr al-Kabīr*, Tahqiq Abdullah Mahmud Syahatah, (Beirut: Muassasah al-Tarikh al-'Arabiyy, Cet. I 1423 H/ 2002 M) Juz. 3, 614

disembelih (*ẓabīh*).¹³ Dari kedua maha karya tafsir awal tersebut, terlihat bahwa pada era awal Islam abad pertama sampai abad ke tiga hijriyah, literatur tafsir klasik memandang bahwa Ishaq adalah *ẓabīh*.

Seiring dengan bergulirnya waktu, pendapat pro-Ishaq tergilas dan tenggelam oleh pandangan pro-Isma'il. Pandangan pro-Ishaq bahkan dilabeli sebagai informasi yang menyesatkan yang penuh dengan kebohongan atau dusta serta jauh dari petunjuk Alqur'an.¹⁴ Salah satu kritikus yang vokal terhadap pandangan pro-Ishaq adalah Ibn Kaṣīr (700 H- 774 H), mufasssir rujukan abad pertengahan. Dalam *master piece*-nya *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Ibn Kaṣīr mengungkapkan bahwa Isma'il adalah *ẓabīh*.¹⁵ Ibn Kaṣīr mengkritik keras pandangan pro-Ishaq. Bagi Ibn Kaṣīr, Isma'il-lah yang dimaksud Alqur'an sebagai *ẓabīh*. Pandangan Ibn Katsir diikuti mufasssir setelahnya dan menjadi pandangan konvensional hingga saat ini.

Uraian di atas menunjukkab bahwa identifikasi tentang sosok (*ẓabīh*) sebenarnya tidak hanya berbeda antara Islam dan Kristen¹⁶ sebagaimana umum dipahami oleh kebanyakan muslim, tetapi internal Islam sendiri terjadi perbedaan

¹³ Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1420 H/ 2000 M), juz. 23, 72-75

¹⁴ Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Qasim: Dār al-Ṭayyibah, cet. II 1420 H/ 1999 M), juz. 7, 27

¹⁵ Muhammad Hussein al-Ṭahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīṣah, 1381 H/ 1961 M)

¹⁶ Ayaz Afsar, "A Compatarive Study of the Intended Sacrifice of Isaac and Ismael in the Bible and the Qur'an", 484-484.

bahkan perdebatan. Kenyataan ini mungkin diabaikan selama ini dalam Islam. Karena umumnya umat Islam cenderung *taken for granted* tentang kisah ini. Di samping itu, uraian di atas juga memperlihatkan adanya pergeseran pendapat tentang identifikasi sosok *ẓabīh* dari abad klasik ke abad pertengahan. Pergeseran dari Ishaq kepada Isma'il jelas menimbulkan pertanyaan besar tentang apa yang sebenarnya terjadi pada era klasik dan pertengahan dalam dunia Islam sehingga pandangan pro-Ishaq sebagai ortodoksi di era klasik digantikan oleh pandangan pro-Isma'il. Apakah *condition of possibility* (kondisi-kondisi kemungkinan) yang memotori lahirnya distingsi interpretasi? Mengingat sebuah pemahaman lahir dari dialektika *condition of possibility* yang mengitari sang *reader* atau mufassir. Artinya produk penafsiran tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan lahir dalam lingkup realitas yang sangat kompleks.

Terkait *condition of possibility* yang dengannya *reader* memahami teks, Hans Georg Gadamer, filosof terkemuka asal Jerman, telah menjabarkannya dengan sangat baik. Bagi Gadamer, setidaknya ada beberapa *condition of possibility* yang erat kaitannya dengan aktivitas memahami sebuah teks. Di antaranya adalah *historical effected, pre-understanding and fusion of horizon*. Gadamer menjelaskan bahwa produk penafsiran sangat dipengaruhi oleh konteks hermeneutik yang meliputi seorang mufassir (*reader*). Konteks hermeneutik yang dimaksud meliputi tradisi, kultur, pengalaman hidup, politik dan lain-lain. Selain itu, dalam aktivitas memberi interpretasi atas sebuah teks, seorang mufassir juga tidak terlepas dari dua

horizon, yakni horizon cakrawala dan horizon pemahaman.¹⁷ Atas dasar itu, dapat dikatakan bahwa produk tafsir kisah *ẓabīḥ* oleh Muqātil dan Ibn Kaṣīr juga tidak terlepas dari *condition of possibility* yang dijelaskan Gadamer.

Berpijak pada gagasan Gadamer, penelusuran terhadap *condition of possibility* yang mempengaruhi distingsi pemahaman kisah *ẓabīḥ* menarik untuk diperbincangkan. Untuk melihat itu, penelitian ini akan melakukan tinjauan terhadap dua karya tafsir yang masing-masing merepresentasikan pro-Ishaq dan pro-Isma'il, yakni *al-Tafsīr al-Kabīr* karya Muqātil Ibn Sulaimān (w. 150 H) dan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibn Kaṣīr (700 H- 774 H)). Tafsir Muqatil dipilih karena Tafsir Muqatil merupakan karya tafsir tertua yang sampai pada kita. Muqatil dapat dikatakan sebagai mufassir pionir yang mempopulerkan Ishaq sebagai *ẓabīḥ* dalam kitab tafsir yang utuh 30 juz. Sementara Tafsir Ibn Katsir dipilih sebagai representasi karya tafsir abad pertengahan yang mempopulerkan Isma'il sebagai putra *ẓabīḥ* dan banyak dirujuk oleh literatur tafsir belakangan. Di samping itu, Ibn Katsir adalah sosok yang sangat vokal menyanggah dan menentang tafsir pro-Ishaq.

Perlu segera ditambahkan di sini bahwa penelitian ini tidak akan membahas seputar apakah pro-Isma'il yang benar dan pro-Ishaq yang salah atau sebaliknya. Dengan kata lain, penelitian ini tidak akan menyuguhkan diskursus hitam-putih seputar *ẓabīḥ*. Sebab karya-karya yang membahas tentang benar-salah, apakah Ishaq

¹⁷ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulum Alqur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesa Press, 2009), 45-49.

atau Isma'il telah menjamur dan cenderung bias ideologi. Penelitian ini akan melacak *condition of possibility* yang melatari perbedaan interpretasi pro-Ishaq dan pro-Isma'il.

Dengan demikian, secara singkat, penelitian ini akan menyajikan diskursus interpretasi Muqātil dan Ibn Kaṣīr tentang diskursus *ẓabīḥ* yang termaktub pada QS. Al-Ṣaffāt (37) 97-113 dalam bingkai studi komparatif dengan pembacaan hermeneutis yang digagas oleh Hans Georg Gadamer. Teori hermeneutika Gadamer dipilih karena dipandang mampu untuk membongkar *condition of possibility* yang mempengaruhi produk tafsir kisah *ẓabīḥ* sehingga dapat memberikan informasi melampaui diskursus hitam-putih seputar diskursus ini yang bias ideologi.

B. Rumusan Masalah

Agar lebih terarah dan fokus, maka penelitian ini *concern* untuk menjawab rumusan masalah berikut,

1. Bagaimana Interpretasi Muqātil dan Ibn Kaṣīr seputar diskursus *ẓabīḥ* pada QS.

Al-Ṣaffāt (37): 99-113 berikut persamaan dan perbedaannya?

2. Bagaimana analisis hermeneutika Gadamer menjelaskan perbedaan interpretasi kisah *ẓabīḥ* dalam *Tafsīr Muqātil* dan *Tafsīr Ibn Kaṣīr*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebuah penelitian sudah barang tentu memiliki tujuan dan kegunaan. Merujuk pada rumusan masalah yang diajukan, maka penelitian ini bertujuan;

1. Mendeskripsikan penafsiran Muqātil Ibn Sulaimān dan Ibn Kaṣīr tentang kisah *ẓabīḥ* pada QS. Al-Ṣaffāt (37): 99-113 untuk mengetahui argumentasi Muqātil sebagai pro-Ishaq dan Ibn Kaṣīr sebagai pro-Isma'il. Selain itu, komparasi antara keduanya diharapkan mampu memberikan uraian tentang perbedaan dan persamaan Muqātil dan Ibn Kaṣīr dalam memahami kisah *ẓabīḥ*.
2. Menganalisa secara tajam segala aspek yang berhubungan dengan Muqātil dan Ibn Kaṣīr serta interpretasi keduanya tentang kisah *ẓabīḥ* dari persepektif hermeneutika Gadamer sehingga dapat diungkap fakta-fakta tentang Muqātil dan Ibn Kaṣīr serta *condition of possibility* yang turut berkontribusi dalam melahirkan produk penafsiran mereka, khususnya diskursus *ẓabīḥ*. Sehingga dapat diketahui mengapa terjadi perubahan dan pergeseran pandangan dari kisah Ishaq menjadi kisah Isma'il.

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut;

1. Secara akademik, selain untuk memenuhi persyaratan akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian studi Islam, khususnya dalam khazanah Ilmu Alqur'an dan Tafsir sehingga dapat dijadikan rujukan bagi akademisi, peneliti dan peminat kajian Alqur'an tentang silang pendapat kisah *ẓabīḥ* dalam khazanah tafsir Alqur'an.
2. Secara sosial dan kekinian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan lebih rinci tentang perbedaan interpretasi atas kisah *ẓabīḥ* yang dinarasikan Alqur'an dalam QS. Al-Ṣaffāt (37): 99-113. Sebab kisah yang

masyhur dalam tradisi Islam adalah Isma'il. Padahal ada pandangan lain yakni, Ishaq. Dengan demikian penelitian ini menyuguhkan pembahasan yang cukup komprehensif berkenaan dengan kisah *ẓabīḥ* (qurban), karena memaparkan dua sudut pandang yang berbeda. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan sikap *open minded* kepada pembaca dengan adanya perbedaan tafsir sehingga lebih toleran dan mampu membedakan antara sakralitas Alqur'an dan tafsir sebagai produk pemikiran tokoh.

D. Tinjauan Pustaka

Melakukan tinjauan pustaka dalam sebuah penelitian merupakan hal yang sangat urgen untuk meninjau dan mengetahui perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terkait yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian, penulis dapat melihat kebaruan (*novelty*) dan mengetahui *positioning* penelitian penulis dari penelitian-penelitian sebelumnya. Sebatas penelusuran penulis, kajian tentang kisah pengorbanan Ibrahim dan putranya (*ẓabīḥ*) bukanlah kajian baru. Sebab topik ini merupakan topik yang fundamental dalam Islam dan agama Yahudi maupun Kristen. Kajian tentang kisah *ẓabīḥ* telah dilakukan oleh banyak pakar dan ditulis dalam bentuk jurnal, buku, ataupun esai pendek di media. Di antara karya yang menguraikan kisah *ẓabīḥ* adalah sebagai berikut,

Artikel “Abraham’s Sacrifice in the Qur’an; Beyond the Body” karya Asma Barlas¹⁸ merupakan revisi dari paper yang ia presentasikan pada Juni 2010 di

¹⁸ Asma Barlas, “Abraham’s Sacrifice in the Qur’an; Beyond the Body”, 56

Finland, yang menyingkap bahwa pengorbanan Ibrahim bukan sekedar pengorbanan biasa. Pengorbanan Ibrahim kemudian diabdikan dalam bentuk seni yang indah yang telah disajikan dengan apik dalam “The Sacrifice of Aabraham in Timurid Art ditulis” oleh Joseph Gutmann.¹⁹ Dalam lukisan Timurid, sosok *zabih* adalah Ishaq. Diskursus tentang kisah *zabih* juga ditulis oleh Ayaz Afsar dalam artikelnya “A Comparative Study of the Intended Sacrifice of Isaac and Ismael in the Bible and the Qur’an”.²⁰ Ayaz melakukan studi komparatif kisah pengorbanan Ibrahim dalam tradisi Kristen dan Muslim dengan pendekatan naratologis. Melalui pendekatan naratologis, Ayaz Afsar membandingkan struktur kisah, tokoh latar, tujuan kisah pengorbanan Ibrahim dalam Kristen dan Islam. Ayas menyimpulkan bahwa kisah pengorbanan Ibrahim dan putranya dalam Islam dan Kristen sangat berbeda diantaranya kisah ini dipaparkan dengan panjang lebar dalam Bible sementara dalam Alqur’an sengan ringkas.

Topik pengorbanan Ibrahim juga menarik Reuvan Firestone untuk menuangkan gagasannya dalam artikel jurnal yang bertajuk “Merit, Mimesis, Martyrdom; Aspect of Shi’ite of Meta-Historical Exegesis on Abraham’s Sacrifice

¹⁹ Joseph Gutmann, “The Sacrifice of Abraham in Timurid Art” dalam *Journal of the Walter Art Museum*, vol. 59, 131-135

²⁰ Ayaz Afsar, “A Comparative Study of the Intended Sacrifice of Isaac and Ismael in the Bible and the Qur’an” dalam *Journal of Qur’anic Studies* (Pakistan: International Islamic University of Islamabad, Vol. 46, no. 4 tahun 2007), 485.

in Light of Jews, Christian and Sunni Muslim Tradition”²¹ dan “Abraham’s Son as The Intended Sacrifice (al-Ẓabīh, Q. 37/99-113); Issue in Quranic Exegesis”.²² Pada artikel pertama, Reuvan memaparkan bahwa pengorbanan Ishaq bagi Yahudi mengandung misi keutamaan genealogi bangsa Yahudi. Sementara bagi umat Kristiani, pengorbanan Ishaq hanya bersifat khusus bagi Yahudi dan pengorbanan Isa adalah pengorbanan bagi umat manusia secara universal tidak hanya untuk umat kristiani. Bagi Islam Sunni, Isma’il adalah sosok populer yang didaku sebagai ẓabīh. Sementara bagi kalangan Syi’ah, Ibrahim menyembelih kedua putranya yakni Ishaq dan Isma’il. Artikel kedua merupakan lanjutan dari artikel pertamanya, di mana Reuvan menjelaskan perbedaan tafsir Alqur’an (*Tafsīr al-Ṭabarī* dan *Tafsīr Ibn Kaṣīr*) yang menyuguhkan Ishaq dan Isma’il sebagai putra ẓabīh dalam Alqur’an. Reuvan cenderung menguatkan Ishaq sebagai putra ẓabīh dan mempertanyakan klaim Ibn Kaṣīr yang dimotivasi oleh politik Arab.

Senada dengan apa yang digemakan oleh Reuvan, Mun’im Sirry dalam bukunya *Islam Revisionis; Kontestasi Agama Zaman Radikal* membongkar dimensi lain di balik perdebatan apakah Ishaq atau Isma’il sebagai ẓabīh. Bagi Mun’im Sirry,

²¹ Reuven Firestone, “Merit, Mimesis, Martyrdom; Aspect of Shi’ite of Meta-Historical Exegesis on Abraham’s Sacrifice in Light of Jews, Christian and Sunni Muslim Tradition” dalam *Journal of American Academy*, 93-116.

²² Reuven Fireston, “Abraham’s Son as The Intended Sacrifice (al-Dzabih, Q. 37/99-113); Issue in Quranic Exegesis” dalam *Journal of Semitic Studies* Vol. 34, No. 1, 1998. 95.

perdebatan ini sarat akan dimensi ideologis dan politik superioritas.²³ Topik ini juga ditulis oleh Mun'im Sirry dalam bentuk esai yang bertajuk "Politik Arab dalam Kisah Pengurbanan Isma'il" yang dimuat pada laman daring.²⁴ Dalam paparannya, Mun'im Sirry menyatakan bahwa kisah pengorbanan Isma'il sarat akan muatan ideologis yang mengukuhkan superioritas Arab. Untuk mendukung pandangannya, Mun'im Sirry menyatakan bawa *Tafsīr Ibn Kaṣīr* dan pandangan Ibn Taimiyah yang mempopulerkan Isma'il sebagai *ẓabīh* dipengaruhi oleh suasana politik yang meregang antara Muslim dan Yahudi-Kristen pada saat itu. Tulisan Mun'im Sirry direspon dan dikritik oleh Lee Ummu Hisyam dalam tulisannya "Hasadnya Kaum Yahudi atas Penyembelihan Isma'il; Kritik atas Tulisan Mun'im Sirry".²⁵ Ummu Hisyam menyajikan argumen-argumen dari kitab *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* karya Ibn Kaṣīr dan *Tafsīr Fakhruddīn al-Rāzī* yang mendukung Isma'il sebagai putra *ẓabīh*. Namun Lee Ummu Hisyam gagal mengkritik Mun'im Sirry. Ummu Hisyam neampaknya gagal memahami tesis Mun'im Sirry dan berkesimpulan bahwa tidak masalah siapapun yang menjadi *ẓabīh*, apakah Isma'il atau Ishaq. Pada dasarnya, inti kisah *ẓabīh* adalah menyuguhkan ujian keimanan bagi Ibrahim.

²³ Mun'im Sirry, *Islam Revisionis; Kontestasi Agama Zaman Radikal* (Yogyakarta: Suka Press, 2018), 109-113

²⁴ Mun'im Sirry, "Politik Arab dalam Kisah Pengorbanan Ismail" dalam <https://geotimes.co.id/kolom/agama/politik-arab-dalam-kisah-pengorbanan-ismail/> diakses pada 01 April 2019

²⁵ Lee Ummu Hisyam, "Hasadnya Kaum Yahudi atas Penyembelihan Isma'il; Kritik atas Tulisan Mun'im Sirry" dalam <http://alumni.darussunnah.id/kolom-alumni/55-hasadnya-kaum-yahudi-atas-kisah-penyembelihan-ismail-kritik-atas-tulisan-mun-im-sirry> diakses pada 01 April 2019

Kisah *ẓabīḥ* juga didiskusikan oleh Abdul Jalil dalam artikelnya “Kisah Ẓabīḥ dalam Tafsir Klasik; Telaah Kitab Tafsīr al-Kabīr Karya Muqātil b. Sulaimān”.²⁶ Abdul Jalil menemukan bahwa Muqātil berpandangan bahwa anak Ibrahim yang hendak disembelih adalah Ishaq. Karena pendapat ini, Muqatil dituduh sebagai *murawwij isra’iliyyat* oleh Husein al-Zahabi. Menurut Abdul Jalil, tuduhan Husein al-Zahabi kurang tepat karena jika dibandingkan interpretasi Muqatil tentang *ẓabīḥ* dengan tafsir Mujahid, al-Dahhak, al-Suddi, Ibn Juraij, Abd Razzaq al-Shanani dan riwayat sahabat maka akan ditemukan kesamaan pendapat yang bermuara pada Ishaq sebagai *ẓabīḥ*.

Berbeda dengan penelitain sebelumnya, *Qisṣah al-Ẓabīḥ baina al-Riwāyāt al-Kitābiyyah wa al-Islāmiyyah; Dirāsah Dīniyyah Manhajīyyah Muqāranah* karya Syaib Lakhdar²⁷ dan *Yang Disembelih Apakah Ishaq atau Isma’il?* Karya Saleh A. Naldi²⁸ menyajikan diskusi hitam-putih atau benar dan salah seputar diskursus *ẓabīḥ*. Kedua karya ini konsen mengkritik kesalahan dan penyelewanan kisah *ẓabīḥ* dalam Bible. Keduanya sejalan dan seirama dalam menguatkan bahwa Isma’il adalah putra Ibrahim yang hendak disembelih sebagaimana dinarasikan oleh Alqur’an.

²⁶ Abdul Jalil, “Kisah Dzabih dalam Tafsir Klasik; Telaah Kitab al-Tafsir al-Kabir Karya Muqatil b. Sulaiman” dalam *Menelisik Keunikan Tafsir Klasik dan Modern* (Wonosobo: Pascasarjana UNSIQ, 2012), 1-21

²⁷ Syaib Lakhdar, *Qishshah al-Ẓabīḥ baina al-Riwāyāt al-Kitābiyyah wa al-Islāmiyyah; Dirāsah Dīniyyah Manhajīyyah Muqāranah* (Beirut; Muassasah al-Risalah, 2001)

²⁸ Saleh A. Nahdi, *Yang Disembelih Ishaq atau Isma’il?* (Jakarta: Arista Brahmatyasa, 1993)

Demikian beberapa karya-karya yang menyajikan diskursus *ẓabīh*. Adapun karya-karya yang menguraikan *Tafsīr Muqātil* dan *Tafsīr Ibn Kaṣīr* sudah begitu banyak. Di antaranya, artikel “Tafsir Alqur’an Paling Awal; Tafsir Muqatil”²⁹ yang ditulis oleh Kees Versteegh. Tulisan ini merupakan kajian kitab di mana Kees Versteegh menyimpulkan bahwa Muqātil banyak merujuk kepada Ahli Kitab dalam menafsirkan ayat Alqur’an. Selain itu, Mehmet Akif Koc juga menguraikan pemikiran Muqātil dalam artikelnya “A Comparison to Mmuqatil B. Sulaiman (150 H/767 M) in the Exegesis of al-Tha’labi (427 H/1036 M) with Muqatil’s Own Exegesis”.³⁰ Mehmet Akif Koc menjelaskan Tafsīr Muqātil yang dirujuk oleh al-Ṭalibī yang hidup pada 327 H.

Mun’im Sirry juga telah menguraikan pemikiran Muqatil Ibn Sulaiman dari tafsirnya. Mun’im secara khusus menyoroti pandangan Muqatil tentang antropomormisme atau *tasybīh* dalam artikelnya yang berjudul “Muqatil B. Sulaiman and Antropomorphism”.³¹ Mun’im Sirry menjelaskan bahwa Muqatil bukanlah sosok ekstrim dalam hal antropomormisme sebagaimana dinarasikan oleh

²⁹ Kees Versteegh, “Tafsir Alqur’an Paling Awal; Tafsir Muqatil” dalam Jurnal *INIS* JILID IV edisi Dwibahasa (Jakarta: INIS, 1990)

³⁰ Mehmet Akif Koc, “A Comparison to Mmuqatil B. Sulaiman (150 H/767 M) in the Exegesis of al-Tha’labi (427 H/1036 M) with Muqatil’s Own Exegesis” dalam *Journal of Semitic Studies* L III/ Spring 2008.

³¹ Mun’im Sirry, “Muqatil B. Sulaiman and Antropomorphism” dalam *Journal Studia Islamica*, Vol 3 (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 51-82

Sarjana Barat. Menurut Mun'im Sirry, dalam beberapa kasus Muqatil menafsirkan secara metaphor ayat-ayat *tasybīh*.

Sama halnya seperti kajian atas *Tafsīr Muqātil*, diskursus tentang *Tafsīr Ibn Kaṣīr* juga sudah banyak dilakukan oleh para akademisi, sarjana-sarjana studi Alqur'an, terutama tentang pemikirannya yang tertuang dalam *masterpiece*-nya *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Di antaranya adalah artikel bertajuk "Analisis Metode Bil Ma'tsur dalam Tafsir Ibn Katsir terhadap Penafsiran Ayat-ayat Hukum" karya Nurdin.³² Nurdin berkesimpulan bahwa Ibn Katsir tidak sepenuhnya konsisten dalam menggunakan metode *bil ma'tsūr* dalam menafsirkan ayat-ayat hukum seperti pada kasus QS. Al-Isra' (15): 78. Selanjutnya, artikel yang ditulis oleh Supriono dengan tajuk "Isra'iliyyat dalam Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm Karya Imam Ibnu Katsir". Supriono menyajikan pandangan Ibn Kaṣīr tentang isra'iliyat dan berkesimpulan bahwa ada tiga kategori *isrā'īliyyāt* dalam *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, yakni *isrā'īliyyāt* yang dikiritik dan dikomentari oleh Ibn Kaṣīr; *isrā'īliyyāt* yang didiamkan dan tidak dikomentari; dan *isrā'īliyyāt* yang luput dari penilaian Ibn Kaṣīr.³³ Masih dalam perbincangan tentang *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, Abdul Haris Nasution dan Muhammad Mansur juga menulis artikel dengan judul "Studi Kitab Tafsīr al-

³² Nurdin "Analisis Metode Bil Ma'tsur dalam Tafsir Ibn Katsir terhadap Penafsiran Ayat-ayat Hukum" dalam *Jurnall AS-SYIR'AH*, vol. 47, no. 1. 2013.

³³ Supriono, "Isra'iliyyat dalam Tafsir Alqur'an al-'Adzim Karya Imam Ibnu Katsir" dalam *al-A'raf; Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XII, No. 2, (Suarakarta: IAIN Suarakarta, Juli 2015), 1-9

Qur'ān al-'Azīm karya Ibnu Ktāsir”³⁴. Abdul Haris dan Mansur menyajikan studi kitab yang senada dengan tulisan Dadi Nurhaidi yang berjudul “Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm”³⁵ dalam sebuah buku antologi.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian penulis bukanlah diskursus yang benar-benar baru. Penulis juga memaparkan rekam jejak Muqātil dan Ibn Kaṣīr serta interpretasi keduanya tentang kisah *ẓabīḥ* dalam Alqur'an sebagaimana penelitian terdahulu. Namun penulis tidak hanya berhenti pada pemaparan rekam jejak kehidupan dan interpretasi keduanya. Kisah *ẓabīḥ* memang telah banyak dikaji para sarjana namun kajian seputar *ẓabīḥ* masih berkutat pada diskusi apakah Isma'il atau Ishaq? Atau tataran hitam-putih. Hanya Mun'im Sirry yang cukup berani dan melampaui diskusi hitam putih seputar *ẓabīḥ*. Namun demikian, apa yang disajikan oleh Mun'im Sirry belum komprehensif dan menjadi pembuka bagi penulis untuk melacak lebih lanjut *condition of possibility* yang terkait dengan produk pemahaman kisah *ẓabīḥ* dalam literatur tafsir. Mun'im Sirry hanya mengungkapkan *condition of possibility* yang melatari Ibn Kaṣīr mempopulerkan Isma'il hingga menjadi pandangan ortodoksi sampai sekarang dan belum mengungkapkan *condition of possibility* pandangan pro-Ishaq sebelum dilengserkan oleh pandangan pro-Isma'il.

³⁴ Abdul Haris dan Muhammad Mansur, “Studi Kitab Tafsir Alqur'an al-'Adzim karya Ibnu Ktāsir” dalam *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah* Vol. 2 (Kolaka: IAIN al-Mawaddah Warrahmah, 2018), . 1-14

³⁵ Dedi Nurhaedi “Tafsir Alqur'an al-Adzim” dalam *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, cet. I, 2004), 133

Penelitian ini mengembangkan hal itu lebih lanjut dengan mengkomparasikan pemahaman *ẓabīḥ* dari literature tafsir era klasik, yakni *Tafsīr Muqātil*. Sehingga akan diperoleh uraian komprehensif terkait *condition of possibility* yang melatari perbedaan pemahaman *ẓabīḥ* dalam literature tafsir, khususnya *Tafsīr Muqātil* dan *Tafsīr Ibn Kaṣīr*. Untuk mengungkap itu, perspektif hermeneutika Hans Georg Gadamer dipandang sebagai pisau analisis yang tepat dalam memotret problem ini.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori berfungsi untuk membantu mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang diajukan dalam sebuah penelitian. Kerangka teori juga membantu penelitian dalam mengukur kriteria-kriteria yang dijadikan landasan untuk membuktikan sesuatu. Penelitian ini memilih Hermeneutika Hans Georg Gadamer untuk membaca lebih lanjut tentang perbedaan dan persamaan interpretasi kisah *ẓabīḥ* oleh Muqātil Ibn Sulaimān dan Ibn Kaṣīr. Gadamer merupakan filsuf Jerman yang lahir pada tahun 1900 di Marburg dari pasangan Ahli Kimia yang pernah menjabat sebagai rektor Universitas Marburg. Gadamer juga dikenal sebagai salah satu tokoh yang menggagas teori hermeneutika. Hermeneutika Gadamer memiliki corak filosofis,³⁶ yakni pemahaman tidaklah dibangun atas dasar langkah metodologis sehingga hermeneutika Gadamer tidaklah berbicara tentang metode, melainkan *condition of possibility* (kondisi-kondisi kemungkinan) yang dengannya

³⁶ Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 192.

seseorang dapat memahami sebuah teks.³⁷ Karena bagi Gadamer, metode bukanlah jalan menuju kebenaran. Bagi Gadamer, pemahaman merupakan proses ontologis dalam diri manusia.³⁸

Bagi Gadamer, setidaknya ada empat *condition of possibility* yang sangat terkait dengan produksi sebuah pemahaman. Syahiron Syamsudin, Ahli Hermeneutika UIN Sunan Kalijaga, menguraikan empat teori yang digagas oleh Gadamer sebagai berikut,

Pertama, teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah (*historical effected*). Gadamer menjelaskan bahwa pemahaman seorang mufassir sangat dipengaruhi oleh situasi hermeneutika yang meliputinya, baik itu tradisi dan pengalaman hidup dan lain-lain. Karena banyaknya kompleksitas yang meliputi penafsir, maka seorang mufassir harus berhati-hati dan mengatasi subyektivitasnya ketika menafsirkan, agar diperoleh penafsiran yang objektif.

Kedua, teori prapemahaman (*pre-understanding*), yaitu merupakan konsep pra pemahaman yang dimiliki oleh mufassir baik itu dari pengalaman atau pengetahuan awal terhadap suatu konsep. Terkait hal ini, Gadamer menulis,

³⁷ Rahmatullah, “Menakar Hermeneutika Fusion of Horizon Hans Georg Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqashid Alqur’an” dalam *Jurnal Nun* Vo. 3, no. 2, 2017, 154. Bandingkan dengan Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan ‘Uhum Alqur’an*, edisi Revisi dan Perluasan (Yogyakarta: Pesantren Nawesa Press, 2017), 17

³⁸ Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 191. Lihat Rahmatullah, “Menakar Hermeneutika Fusion of Horizon Hans Georg Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqashid Alqur’an” dalam *Jurnal Nun* Vo. 3, no. 2, 2017, 154.

*First of all, as a hermeneutical task, understanding includes a reflective dimension from the very beginning. Understanding is not a mere reproduction of knowledge, that is, it is not a mere act of repeating the same thing. Rather, understanding is aware of the fact that it is indeed an act of repeating.*³⁹

Pra-pemahaman yang dimiliki mufassir akan membentuk mufassir sebelum memahami teks.⁴⁰ Pra-pemahaman ini juga berdialektika dengan realitas yang meliputi mufassir sehingga melahirkan interpretasi yang tidak mengulang dengan diawali *reflective dimension*.

Ketiga, teori *fusion of horizon* dan *dirāsah mā hawla al-nash*. Berkaitan dengan ini, Gadamer menyatakan,

Every finite present has its limitations. We define the concept of “situation” by saying that it represents a standpoint that limits the possibility of vision. Hence essential to the concept of situation is the concept of *horizon*. The *horizon* is the range of vision that includes everything that can be seen from a particular vantage point. Applying this to the thinking mind, we speak of narrowness of *horizon*, of the possible expansion of *horizon*, of the opening up of new *horizons*, and so forth...A person who has no *horizon* does not see far enough and hence over-values what is nearest to him.⁴¹

Dalam proses penafsiran setidaknya ada dua horizon yang harus dipahami dan disadari oleh mufassir. Pertama, horizon teks atau dengan *weltanschaung*

³⁹ Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, Terj. David E. Linge, (London: University of California Press, 2008), 45.

⁴⁰ Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan ‘Ulum Alqur’an*, edisi Revisi dan Perluasan (Yogyakarta: Pesantren Nawesa Press, 2017), 84-85. Rahmatullah, “Menakar Hermeneutika Fusion of Horizon Hans Georg Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqashid Alqur’an” dalam *Jurnal Nun* Vo. 3, no. 2, 2017, 154.

⁴¹ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, Terj. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall, (London: Continuum, 2004), 301. Sebagaimana dikutip oleh Rahmatullah, “Menakar Hermeneutika Fusion of Horizon Hans Georg Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqashid Alqur’an” dalam *Jurnal Nun* Vo. 3, no. 2, 2017.

(pandangan dunia teks). Dalam istilah Amin al-Khulli, horizon teks disebut dengan *dirāsah mā fī al-naṣṣ* dan *mā hawla al-naṣṣ*. Kedua, horizon penafsir. Penafsir (pembaca) hanya sebagai tempat berpijak yang setara dengan ‘pendapat’ atau ‘kemungkinan’ bahwa teks berbicara sesuatu. Dengan kata lain, dua horizon yang dimaksud adalah horizon masa lalu dan horizon masa penafsir. Kedua horizon ini sangat berperan dalam menelurkan produk tafsir.

Keempat, teori penerapan/aplikasi merupakan proses terakhir dalam produksi sebuah makna di mana ketika makna obyektif telah dipahami. Pesan yang harus diaplikasikan saat penafsiran bukanlah makna literal teks, tetapi *meaningful sense* (makna yang berarti) atau pesan yang lebih berarti daripada sekedar makna literal.⁴²

Keempat teori yang digagas oleh Gadamer tersebut akan diaplikasikan semuanya dalam penelitian ini. Keempat teori tersebut diharapkan mampu membaca dan mengungkap fakta yang mempengaruhi interpretasi Muqātil dan Ibn Kaṣīr tentang kisah *ẓabīḥ* dalam Alqur’an. Teori keterpengaruhan sejarah Gadamer akan melacak ruang lingkup hermeneutis, yang meliputi Muqātil dan Ibn Kaṣīr, yang turut berkontribusi melahirkan penafsiran mereka tentang *ẓabīḥ*. Teori pra-pemahaaman akan diarahkan untuk melihat pandangan Muqātil dan Ibn Kaṣīr tentang intertekstualitas atau *isrāʾīliyyāt*. Uraian intertekstualitas dalam pandangan Muqātil dan Ibn Ktasir sangat urgen untuk dipaparkan karena kisah *ẓabīḥ* adalah salah satu kisah Bible. Pada akhirnya akan diketahui bagaimana Muqātil dan Ibn

⁴² Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan ‘Ulum Alqur’an*, 45-52.

Katir memperlakukan teks-teks *isrāʿīliyyāt* yang menjadi sumber informais penting terkait kisah *ẓabīḥ*. Selanjutnya teori horizon akan menyajikan analisis tentang horizon Muqātil dan Ibn Kaṣīr dan interpretasi keduanya. Sementara teori aplikasi berusaha menekukan *meaningful* atau makna cum maghza yang merupakan benang merah dari interpretasi Muqatil dan Ibn Kasir. Tidak hanya sampai di situ, penulis juga menawarkan pembacaan *tafsir maqasid* pada teori ini untuk mrnjembatani kebuntuan antara kelompok pro-Ishaq dan kelompok pro-Ismaʿil.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Diskursus *ẓabīḥ* dalam penelitian ini bersifat kualitatif, karena pengumpulan data diperoleh dengan dokumentasi dan menggunakan analisis tekstual. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*),⁴³ karena dalam teknis pengumpulan data dan informasinya diperoleh dari berbagai macam sumber, seperti buku, kitab tafsir, jurnal, majalah, dan literatur lain yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

2. Sumber Data

Objek material penelitian ini adalah interpretasi Muqātil dan Ibn Kaṣīr tentang kisah *ẓabīḥ* dalam QS. Al-Ṣaffāt (37): 99-113. Oleh karena itu, sumber

⁴³ Salah satu ciri penelitian *library research* adalah peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data, bukan pengetahuan langsung dari lapangan. Penjelasan lebih rinci dapat dilihat dalam Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3-10.

data primer dalam penelitian ini adalah kitab *al-Tafsīr al-Kabīr* karya Muqātil Ibn Sulaimān dan kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibn Kaṣīr.

Adapun sumber primer dalam penelitian ini meliputi: sumber-sumber biografis seperti *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* karya Muhammad Hessein al-Žahabī dan lain-lain, karena di samping menyajikan interpretasi Muqātil dan Ibn Kaṣīr, konteks hermeneutik Muqātil dan Ibn Kaṣīr juga sangat urgen untuk dijelaskan; kitab-tafsir seperti *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, *Tafsīr al-Qurtūbī, fī Zilāl al-Qur'ān*, *Tafsir al-Mishbah*, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, dan lain-lain untuk melihat ragam tafsir tentang kisah *ẓabīḥ* yang berpandangan sama dengan Muqātil dan Ibn Kaṣīr; buku yang berkaitan dengan tema ini seperti *Truth and Method*,⁴⁴ *Hermeneutika dan Pengembangan Ulum Alqur'an*,⁴⁵ sebagai acuan dalam kerangka teori yang berkaitan dengan hermeneutika Gadamer. Selain itu buku *The Qur'an and Its Historical Context*,⁴⁶ memberikan informasi tentang kisah Bible dalam Alqur'an; dan buku, artikel jurnal maupun esai yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengolaan Data

⁴⁴ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, Terj. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall, (London: Continuum, 2004)

⁴⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulum Alqur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesa Press, 2009)

⁴⁶ Gabriel Said Rynald (Ed), *The Qur'an and Its Historical Context*, (London and New York: Routledge, 2008)

Data dalam penelitian ini akan diolah dengan metode deskriptif-analitik, di mana data yang terkumpul akan disusun dalam bentuk deskriptif dengan disertai analisis dan interpretasi,⁴⁷ yakni penafsiran Muqātil dan Ibn Kaṣīr terhadap kisah *ẓabīḥ* dalam Alqur'an.

Secara praktis, langkah metodologis dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. **Pertama**, penulis menetapkan tema dan tokoh yang dikaji serta objek material yang menjadi fokus kajian, yaitu diskursus kisah *ẓabīḥ* pada QS. Al-Ṣaffāt (37): 97-113 menurut Muqātil Ibn Sulaimān dalam megan opusnya *al-Tafsīr al-Kabīr* dan Ibn Kaṣīr dalam *master piece*-nya *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. **Kedua**, penulis mengumpulkan data serta menyeleksi, meliputi rekam jejak kehidupan Muqātil dan Ibn Kaṣīr dan interpretasi keduanya terhadap kisah *ẓabīḥ* QS. Al-Ṣaffāt (37): 99-113 dalam kitab tafsir mereka. **Ketiga**, penulis mengkomparasikan interpretasi keduanya tentang kisah *ẓabīḥ* dan melakukan analisis tekstual tentang argument keduanya sehingga diperoleh dengan jelas perbedaan dan persamaan argumentasi masing-masing. **Keempat**, penulis menyusun persamaan dan perbedaan antara Muqatil dan Ibn Katsir dalam menafsirkan kisah *ẓabīḥ*. Di samping itu, penulis juga melakukan analisis hermeneutika Hans Georg Gadamer terhadap interpretasi Muqātil dan Ibn Kaṣīr atas kisah *ẓabīḥ* dalam Alqur'an. **Kelima**, penulis membuat kesimpulan

⁴⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), 139.

yang relevan dengan rumusan masalah penelitian ini sebagai jawaban dan temuan dari penelitian ini serta saran terkait penelitian lebih lanjut seputar tema penelitian penulis.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ilmiah mempunyai karakteristik sistematika runtut dan alur berpikir logis. Dalam rangka menjawab rumusan masalah, maka penelitian ini akan memaparkan pembahasan dalam lima bab yang disusun secara sistematis.

Bab I memaparkan pendahuluan dari penelitian ini yang memuat latar belakang akademik yang menjadi momok bagi penulis sehingga mengantarkan penulis untuk menelusuri lebih jauh tentang diskursus *ẓabīḥ* dalam khazanah tafsir. Diskursus ini tentu bukanlah hal yang benar-benar baru, maka penulis juga menyajikan riset-riset terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis dalam bagian ini untuk melihat *positioning* dan kebaharuan (*novelty*) penelitian penulis dari penelitian sebelumnya. Untuk mencapai itu, dalam bab ini juga dijelaskan landasan teori dan metodologi penelitian sehingga penelitian ini lebih terarah dan tersusun dengan sistematis sebagaimana dipaparkan dalam sub sistematika pembahasan.

Bab II mendeskripsikan ruang lingkup hermeneutik atau *setting* historis biografis Muqātil dan Ibn Kaṣīr beserta karyanya. Informasi tentang *setting* historis biografis Muqātil dan Ibn Kaṣīr serta karya keduanya diperlukan untuk melihat konteks hermeneutik, *setting* historis sosial politik kehidupan, sebagai bagian dari

condition of possibility yang mempengaruhi produk tafsir mereka sehingga melahirkan interpretasi berbeda. Selain itu, bagian ini juga mendeskripsikan karya Tafsir Muqātil dan Ibn Kaṣīr sebagai pijakan untuk melihat interpretasi keduanya pada bab selanjutnya.

Bab III menyajikan interpretasi Muqātil dan Ibn Kaṣīr seputar kisah *ẓabīḥ* dalam QS. Al-Ṣaffāt (37): 99-113. Interpretasi Muqātil dan Ibn Kaṣīr dipaparkan dalam bentuk komparasi sehingga dapat dilihat dengan jelas argumentasi masing-masing mengapa mencatat Ishaq ataupun Isma'il. Bab ini juga akan menyelipkan pandangan-pandangan tafsir lain yang memiliki interpretasi yang sama dengan Muqātil dan Ibn Kaṣīr sebagai bentuk intertekstualitas dan pendukung pendapat keduanya. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pandangan keduanya diikuti dan dirujuk oleh ulama lain.

Bab IV menampilkan analisis hermeneutika Gadamer terhadap distingsi pemaknaan kisah *ẓabīḥ* antara Muqātil dan Ibn Kaṣīr sehingga terlihat jelas *condition of possibility* yang melatari kedua dalam produksi tafsir kisah *ẓabīḥ*. Bagian ini juga menguraikan dan mengkomparasikan perbedaan dan persamaan antara Muqātil dan Ibn Kaṣīr yang disarikan dari pembahasan sebelumnya dengan disertai analisis-deskriptif.

Bab V merupakan bagian simpulan yang berisi temuan atau jawaban dari masalah penelitian ini serta saran untuk penelitin dan pengembangan lebih lanjut.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari paparan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal penting berikut ini,

1. Muqātil ibn Sulaimān (w. 150 H), dalam *al-Tafsīr al-Kabīr*, menafsirkan term *gulām ḥalīm* pada QS. al-Ṣaffāt (37): 101 merujuk kepada Ishaq dan peristiwa penyembelihan terjadi di Syam. Menurut Muqātil, Alqur'an tidak menampilkan nama lain, selain Ishaq, dalam rentetan kisah *ẓabīh*. Oleh karena itu, Ishaq adalah sosok yang dimaksud Alqur'an sebagai *ẓabīh*. Muqātil bahkan telah menyebut Ishaq sebagai *ẓabīh* jauh sebelum menafsirkan QS. al-Ṣaffāt (37): 99-113 sebagaimana dapat dijumpai pada penafsirannya atas QS. Yusuf (12) ayat 6 dan 35 serta QS. Shad (38) ayat 45 dengan mengutip riwayat sahabat. Sementara itu, Ibn Kaṣīr (w. 774 H) menentang identifikasi term *gulām ḥalīm* merujuk kepada Ishaq. Ibn Kaṣīr menjelaskan, dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, bahwa term *gulām ḥalīm* lebih tetap diatributkan kepada Isma'il karena konfirmasi beberapa ayat Alqur'an yang menerangkan sifat Isma'il seperti QS. Maryam (19) 54-55 yang menerangkan bahwa Isma'il adalah sosok yang benar dalam janjinya. Selain itu, Ibn Kaṣīr juga menjelaskan bahwa konteks (*siyāq*) ayat juga menunjukkan bahwa *gulām ḥalīm* merepresentasikan Isma'il. Sebab ada dua kata *basysyarnā* dalam QS. al-

Ṣaffāt (37) terkait kisah *ẓabīḥ*. Term *Basysyarnā* pertama terdapat pada QS. al-Ṣaffāt (37): 101, di sisi Ibn Kaṣīr, merupakan kabar gembira akan kelahiran Isma'il. Sedangkan term *basysyarnā* kedua pada QS. al-Ṣaffāt (37): 112 berkaitan dengan Ishaq. Hal ini berbeda dengan Muqātil yang memandang bahwa kedua terma *basysyarnā* terkait dengan Ishaq. Lebih lanjut Ibn Kaṣīr menjelaskan bahwa bagaimana mungkin Allah menyuruh Ibrahim untuk menyembelih Ishaq sementara Allah telah menjanjikan kepada Ibrahim bahwa Ishaq akan diangkat menjadi nabi dan diberi keturunan Ya'kub. Di samping itu, Ibn Kaṣīr juga menyangsikan otentisitas riwayat yang menyatakan Ishaq sebagai *ẓabīḥ* karena bersumber dari Ahli Kitab. Singkatnya, bagi Ibn Kaṣīr, Isma'il adalah *ẓabīḥ* dan peristiwa penyembelihan terjadi di Mina, Mekkah.

2. Dari pembacaan hermeneutika Gadamer, ditemukan beberapa *condition of possibility* yang mempengaruhi Muqātil dan Ibn Kaṣīr dalam produksi pemahaman kisah *ẓabīḥ*. Dari sisi *historical effected*, Muqātil dipengaruhi oleh pandangan ortodoksi pada zamannya di mana Ishaq adalah anak Ibrahim yang hendak disembelih. Dua ulama yang semasa dengan Muqātil juga berpihak dengan Ishaq, yakni Ibn Juraij (w. 149/150 H) dan al-Suddi (w. 127/128 H). Sementara Ibn Kaṣīr dipengaruhi oleh guru kesanyangannya Ibn Taimiyah (w. 728 H). Hal ini dapat ditilik dari kesamaan argumentasi yang diajukan keduanya. Selain *historical effected*, interpretasi Muqātil dan Ibn Kaṣīr tentang *ẓabīḥ* juga dipengaruhi oleh pra-pemahaman mereka terhadap

riwayat isra'iliyyat. Informasi isra'iliyyat terkait kisah *ẓabīḥ* pada zaman Muqātil tidaklah dipandangan sesat atau kebohongan. Bahkan informasi tersebut tetap bertahan dan dipilih ulama tafsir setelah Muqātil, seperti al-Ṭabarī (w. 310 H) dan Al-Samaqandī (w. 375 H). Hal ini dapat dimaklumi pada era Muqātil belum terjadi standarisasi yang ketat terhadap riwayat hadis dan isra'iliyyat. Masa Muqātil masih disibukkan dengan kodifikasi resmi dan pemisahan antara Alqur'an dan hadis. Kodifikasi dan standarisasi riwayat baru mencapai puncaknya dengan lahirnya enam kanon hadis (*kutub al-sittah*). Sementara Ibn Kaṣīr memposisikan informasi isra'iliyyat secara berbeda, tidak seperti Muqātil. Ibn Kaṣīr bersikap lebih ketat terhadap isra'iliyyat dan mengklasifikasikannya ke dalam tiga bagian. Dan informasi isra'iliyyat tentang *ẓabīḥ* dikategorikannya ke dalam isra'iliyyat yang dusta dan bertentangan dengan Alqur'an. Kondisi kemungkinan (*condition of possibility*) lain yang melatari perbedaan keduanya adalah horizon atau keadaan sosial politik Muslim dan Yahudi-Kristen pada era Muqātil dan Ibn Kaṣīr yang sangat jauh berbeda. Pada masa Muqātil, hubungan sosial politik Muslim dan Yahudi-Kristen sangat baik. Sedangkan pada era Ibn Kaṣīr, sosial-politik Muslim dan Yahudi-Kristen terjadi gesekan tajam dan mengeras serta memanas sehingga tuduhan akan penyelwengan kitab suci Yahudi dan Kristen semakin tak terbendung yang berakibat pada status informasi-informasi isra'iliyyat dalam menjelaskan Alqur'an. Sehingga tidak heran jika

pandangan Ibn Kaṣīr pro-Isma'il menjadi pandangan ortodoksi hingga sekarang karena salah satu faktor yang mengukuhkan hal tersebut adalah massifnya tuduhan penyelewengan dan perubahan kitab suci Yahudi dan Kristen yang semakin ke belakang semakin tidak terbendungi. Teori Aplikasi memperlihatkan bahwa ada benang merah di antara Muqatil dan Ibn Kasir bahwa kedua menangkap pesan bahwa kisah *zabih* merupakan ujian keimanan bagi Ibrahim. Namun keduanya tenggelam dalam identifikasi apakah Ishaq atau Isma'il sehingga pesan moral dari kisah ini tidak terkuak ke permukaan. Kisah *zabih* ditulis dari tafsir mḡasid setidaknya menegaskan dua pesan berharga, yakni pertama, Alqur'an melalui kisah *zabih* ingin mengemukakan akan pentingnya menjunjung tinggi nilai humanisme. Manusia sama sekali tidak layak dikorbankan. Kedua, kedekatan kepada Tuhan dapat diperoleh melalui penyembelihan terhadap nafsu-nasu kebinaangan yang membelenggu jiwa.

B. SARAN

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, karena penelitian ini hanya mengambil dua sampel tafsir yang dapat dikatakan menjadi pelopor pro-Ishaq dan pro-Isma'il. Ada banyak-banyak tafsir lain yang juga membela Ishaq dan Isma'il. Penelitian ini belum melihat detail bagaimana perkembangan argumentasi dalam kitab tafsir dari masa ke masa dalam menyajikan kisah ini. Selain itu, sebatas pembacaan penulis, literatur kitab tafsir

kontemporer cenderung menghindari perdebatan dan perbedaan pendapat kisah ini. Mengapa literatur tafsir kontemporer cenderung menghindari diskusi perbedaan pendapat antara pro-Ishaq dan pro-Isma'il merupakan hal yang perlu ditelusuri.



Daftar Pustaka

- ‘Āsyūr, Ibn. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tūnis: Dār Tūnisīyah. 1984.
- Abdul Haris dan Muhammad Mansur. “Studi Kitab Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm karya Ibnu Kṭasir” dalam *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah* Vol. 2. Kolaka: IAIN al-Mawaddah Warrahmah. 2018.
- Abduh, Muhammad dan Rasyīd Riḍā. *Tafsīr al-Manār*. Mesir: Hay’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb. 1990.
- Afsar, Ayaz. “A Comparative Study of the Intended Sacrifice of Isaac and Ismael in the Bible and the Qur’an” dalam *Journal of Qur’anic Studies*. Pakistan: International Islamic University of Islamabad. Vol. 46, no. 4 tahun 2007
- al-Bagawī, Abū Muhammad al-Hussain ibn Mas’ūd. *Ma’ālim al-Tanzīl*. Muhaqqiq Muhammad Abdullāh al-Namr. tt: Dār Ṭayyibah. 1417 H/ 1997.
- al-Baihaqī, *Sunan al-Baihaqī al-Kubrā*. Mekkah: Maktabah Dār al-Bāz, 1414 H/ 1994 M.
- al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*. Kairo: Dar al-Syu’b. 1407 H/1987 M.
- al-Farmawi, Abd Hay *Metode Tafsir Maudhu’i*. terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Prasada. 1994.
- Al-Ghazali. *Iḥyā’ Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dar Ibn Hazm. 2005.
- Al-Hākim. *al-Mustadrak ‘ala Ṣaḥīḥain*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah. 1411 H/ 1990.
- al-Jazairī, Abū Bakar. *Aysar al-Tafāsīr*. Maktabah Syamilah.
- al-Kabīr. Abū Muhammad Ismā’īl ibn Abdurrahman al-Suddī. *Tafsīr al-Suddī al-Kabīr*. al-Mansūrah: Dār al-Wafā’. 1993.
- al-Khatib, ‘Ajāj. *Usūl al-Hadīṣ*. Beirut: Dār al-Fikr. 1409 H.
- al-Nīsābūrī, Abū al-Hasan ibn ‘Alī ibn Ahmad ibn Muhammad ibn al-Wāḥidī *al-Wajīz* tt: Maktabah Syameela. tth.
- Al-Marāgī. *Tafsīr al-Marāghī*. terj. Bahrūn Abubakar dkk. Semarang: Toha Pustaka, 1989.

al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah Risālah. 1993 M.

Al-Qurṭubī. *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Kutub, 1384 H/ 1964 M.

al-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Kemudahan Dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, terj. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani. 2000.

al-Sa'dī, Abdurrahmān ibn Nāṣir ibn Abdullāh. *Tafsīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Manān*. Pentahqiq Abdurrahman ibn Ma'la al-Lawihāq. tt: Muassasah al-Risalah. 1420 H/ 2000 M.

Al-Samarqandī. *Bahr al-'Ulūm*. Pentahqiq Muhammad Mufawwad. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. 1413 H/ 1993 M.

al-Ṣābūnī, 'Alī. *Ṣafwah al-Tafsīr*. Maktabah Syamela.

al-Suyūṭī (w. 911 H). *al-Dar al-Mansūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'sūr*. Kairo: Dār al-Hijr. 1424 H/ 2004 M.

al-Syanqatānī, Muḥammad al-Amīn Ibn Muḥammad al-Mukhtār Ibn Abd al-Qadīr al-Juknī. *Tafsīr Aḍwā' al-Bayān fī Iḍāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Lebanon: Dār al-Fikr. 1415 H/ 1995 M.

al-Syaukānī, Muḥammad ibn 'Alī ibn Muḥammad. *Fath al-Qadīr al-Jāmi' Baina Fannai al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tafsīr*. Maktabah Syamela.

al-Syī'i, Abū Al-Fajr Muḥammad ibn Ishāq ibn Muḥammad al-Warāq al-Bagdādī al-Mu'tazilī / Ibn Nādim. *al-Fahrasat*. Libanon. Dār al-Ma'rifah. 1997.

al-Ṭabarī. *Tārīkh al-Thābarī*. Beirut: Dār al-Fikr al-Ilmiyyah. 2005.

_____. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1420 H/ 2000 M

Al-Tirmizī. *Sunan al-Timizī*. Beirut: Dā Ihyā' al-Turās al-'Arabī. Tth.

al-Zahabī, Muhammad Hussein. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Kairo: Dār al-Kutub al-Hadīṣah. 1381 H/ 1961 M.

_____. *Isra'iliyyat dalam Tafsir dan Hadis*. terj. Dididn Hafidhuddin. Bogor: Pustaka Litera Antarnusa. 1989.

- Al-Zamakhshari, *al-Kasysyāf ‘an Haqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta’wīl*. Maktabah Syamela.
- Amin, Ahmad. *Fajar Islam*. Jakarta: Bbulan Bintang. 1968.
- Anwar, Rosihan. *Melacak Unsur-Unsur Isra’iliyyat dalam Tafsir al-Thabari dan Tafsir Ibn Katsir*. Bandung: Pustaka Setia. 1420 H/ 1999 M.
- Barlas, Asma “Abraham’s Sacrifice in the Qur’an; Beyond the Body;
- Chirzin, Muhammad. *Al-qur’an dan Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa. 1998.
- Dāud, Abū *Sunan Abī Dāūd*. Beirut: al-Maktabah al-Miṣriyyah, tt.
- Dimyaṭi, Muḥammad ‘Afif al-Dīn. *Ulūm Alqur’ān; Ushulūh wa Manāhijuh*. Sidoarjo: Lisān ‘Arab, 1437 H/ 2016 M.
- Fakhruddin, “Tasawuf Upaya Tazkiyatun Nafs Sebagai Jalan Mendekatkan Diri Kepada Tuhan” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta’lim*. Vol. 12. No. 2 tahun 2014.
- Fatah, Abdul. dkk. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Departemen Agama. 1993.
- Fireston, Reuven. “Abraham’s Son as The Intended Sacrifice (al-Dzabih, Q. 37/99-113); Issue in Quranic Exegesis” dalam *Journal of Semitic Studies* Vol. 34, No. 1, 1998.
- _____. “Merit, Mimesis, Martyrdom; Aspect of Shi’ite of Meta-Historical Exegesis on Abraham’s Sacrifice in Light of Jews, Christian and Sunni Muslim Tradition” dalam *Journal of American Academy*.
- Gadamer, Hans-Georg. *Philosophical Hermeneutics*. Terj. David E. Linge. London: University of California Press, 2008.
- _____. *Truth and Method*, Terj. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall. London: Continuum. 2004.
- Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah. dkk. Yogyakarta: Elsaq Press. cet. III 2006.
- Gutmann, Joseph “The Sacrifice of Abraham in Timurid Art” dalam *Journal of the Walter Art Museum*, vol. 59.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Panjimas. 1986.

Hasan, Mufti. "Tafsir Maqasid: Penafsiran Alqur'an Berbasis Maqasid Syari'ah" dalam *Jurnal Maghza*, Vol. 2. No. 2 Juli-Desember 2017.

Hisyam, Lee Ummu. "Hasadnya Kaum Yahudi atas Penyembelihan Isma'il; Kritik atas Tulisan Mun'im Sirry" dalam <http://alumni.darussunnah.id/kolom-alumni/55-hasadnya-kaum-yahudi-atas-kisah-penyembelihan-ismail-kritik-atas-tulisan-mun-im-sirry> diakses pada 01 April 2019

Jalil, Abdul "Kisah Dzabih dalam Tafsir Klasik; Telaah Kitab al-Tafsir al-Kabir Karya Muqatil b. Sulaiman" dalam *Menelisik Keunikan Tafsir Klasik dan Modern*. Wonosobo: Pascasarjana UNSIQ. 2012.

Juraij, Ibn. *Tafsīr Ibn Juraij*. Kairo: Maktabah al-Turāts al-Islāmī. 1992.

Kaṣīr, Ibn. *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, juz I (Beirūt: Dār al-Ma'rifah, 1428 H/ 2007 M.

_____. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm*. Qasim: Dar al-Thayyibah. Cet. II 1420 H/ 1999 M.

_____. *Fadha'il Alqur'an; Keajaiban dan Keistimewaan Alqur'an*. terj. Ahmad Hapid. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam. 2012.

_____. *Terjemah Singkat Tafsir Ibn Katsir Jilid I*. terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. ()

_____. *Ikhtishār 'Ulūm al-Hadīts*. Muhaqqiq Ahmad Syākir. Beirut: Muassasah Risalah. 1973 M.

_____. *Kisah Para Nabi*, terj. M. Abdul Ghaffar. Jakarta: Pustaka Azam. cet. VIII 2008.

Koc, Mehmet Akif. "A Comparison to Mmuqatil B. Sulaiman (150 H/767 M) in the Exegesis of al-Tha'labi (427 H/1036 M) with Muqatil's Own Exegesis" dalam *Journal of Semitic Studies* L III/ Spring 2008.

Lakhdar, Syaib *Qishshah al-Dzabīh baina al-Riwāyāt al-Kitābiyyah wa al-Islāmiyyah; Dirāsah Dīniyyah Manhajiyyah Muqāranah*. Beirut; Muassasah al-Risalah. 2001.

Laman <http://www.sabda.org/sabdaweb/bible> diakses pada 28 September 2019

Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Alqur'an*. Yogyakarta: Adab Press. 2014.

- Nahdi, Saleh A. *Yang Disembelih Ishaq atau Isma'il?* Jakarta: Arista Brahmatyasa. 1993.
- Neuwirth, Angelika. "Locating the Qur'an in the Epistemic Space of Late Antiquity" dalam *Ankara Universiti Ilahiyat Fakultesi Dergisi*. 2013.
- Nurdin "Analisis Metode Bil Ma'tsur dalam Tafsir Ibn Katsir terhadap Penafsiran Ayat-ayat Hukum" dalam *Jurnall AS-SYIR'AH*, vol. 47, no. 1. 2013.
- Nurhaedi, Dedi. "Tafsir Alqur'an al-Adzim" dalam *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras. cet. I 2004.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Qutub, Sayyid. *fi Dhilāl al-Qur'ān*. Maktabah Syamela.
- Rahmatullah, "Menakar Hermeneutika Fusion of Horizon Hans Georg Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqashid Alqur'an" dalam *Jurnal Nun* Vo. 3 No. 2, 2017
- Rohmaniyah, Inayah. dkk. *Buku Pedoman Penulisan Tesis dan Karya Ilmiah Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2016.
- Rynald, Gabriel Said (Ed), *The Qur'an and Its Historical Context*, (London and New York: Routledge. 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati. 2013.
- _____. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan-Kesan dan Keserasian Alqur'an*. Ciputat: Lentera Hati. cet IV 2011.
- Sirry, Mun'im. "Muqatil B. Sulaiman and Antropomorphism" dalam *Journal Studia Islamica*, Vol 3, 2010
- _____. "Politik Arab dalam Kisah Pengorbanan Ismail" dalam <https://geotimes.co.id/kolom/agama/politik-arab-dalam-kisah-pengorbanan-ismail/> dikases pada 01April 2019
- _____. *Islam Revisionis; Kontestasi Agama Zaman Radikal*. Yogyakarta: Suka Press. 2018.
- _____. *Polemik Kitab Suci*. Jakarta: Kompas Gramedia. 2013.

- _____. *Tradisi Intelektual Islam; Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama*. Malang: Madani. 2015.
- Siti Jubaidah, “Qira’at dalam Tafsir Muqatil bin Sulaiman”. Yogyakarta: Tesis Pacasarjana UIN Sunan Kalijaga, tt.
- Sulaiman, Muqatil Ibn. *al-Tafsīr al-Kabīr*, Tahqiq Abdullah Mahmud Syahatah. Beirut: Muassasah al-Tarikh al-‘Arabiy. Cet. I 1423 H/ 2002 M.
- _____. *al-Wujūh wa al-Nazā’ir fī al-Qur’ān al-‘Adzīm*, (Muhqiq) Hakim Shālih al-Dahmīm. Dubai: Markaz Jam’ah al-Majid. 2006.
- Supriono. ‘Isra’iliyyat dalam Tafsir Alqur’an al-‘Adzim Karya Imam Ibnu Katsir” dalam *al-A’raf; Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XII. No. 2. Suarakarta: IAIN Suarakarta, Juli 2015.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito. 1990.
- Syākir, Ahmad. *‘Umdah al-Tafsīr ‘an al-Hāfīz Ibn Kāṣir*. Mesir: Dār al-Wafā’, 1429 H/ 2008 M.
- Syahātah, Abdullah Mahmūd *Tafsīr Muqātil ibn Sulaimān*, juz. 5 (Beirut: Mu’assasah al-Tārīkh al-‘Arabī. 1423 H/ 2002 M.
- Syakur, M. Amin. *Tasawwuf Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulum Alqur’an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesa Press, 2009.
- Taimiyah, Ibn. *al-Tafsīr al-Kabīr*, pentahqiq Abd al-Rahmān ‘Amīrah (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. tth.
- _____. *Majmū’ah al-Fatāwā*. Al-Mantsūrah: Dār al-Wafā’. cet III 1426 H/ 2005 M.
- Ṭahān, Maḥmūd. *Taisīr Mustalāḥ Hadīṣ*. Indonesia: al-Haramain. 1985.
- Verstegh, Kees “Tafsir Alqur’an Paling Awal; Tafsir Muqatil” dalam Jurnal *INIS* Jilid IV edisi Dwibahasa. Jakarta: INIS. 1990.
- Yūsuf, Yūsuf ibn Abdurrahmān ibn. *Tahzīb al-Kamāl*. Beirut: Muassasah Risalah. 1980 M.

Yusron, Muhammad dkk. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras. Cet. I. 2004.

Zaid, Nasr Hamid Abū. *al-Ittihād al-‘Aqlī fī Tafsīr; Dirāsah fī Qadyat al-Majāz fī al-Qur’ān ‘Inda al-Mu’tazilah*.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004.

Zuhri, Arus Tradisi Ttadwin Hadis dan Hhitoriografi Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.

Zaid, Wasfī ‘Asyūur Abū. “al-Tafsīr al-Maqāsidi li Suwar al-Qur’ān al-Karīm” dalam seminar “*Fahm al-Qur’ān baina Al-Nās wa al-Wāqi*” Universitas al-Amir Abd al-Qadir Aljazair. 2013.

Curriculum Vitae

Name : Azhari Andi

Place, Date of Birth : Lesung Batu, September 18, 1995

Home Address : Lesung Batu, Musi Rawas Regency, South Sumatera

E-mail : azhariandi59@gmail.com

Hand phone : 085274950939

Language

- Indonesia (native speaker)
- English
- Arabic

Communication Skills :

- Speaker of Furum Inspirasi Online held by CSSMoRA (Community of Santri Scholars of Ministry of Religious Affairs, 2019).
- Moderator of WISH Festival 2019
- MC of IKPM Silampari Inaguration 2019
- Duta Bahasa DIY (Language Ambassador) 2019
- Duta Bahasa Nasional (National Language Ambassador) 2019

Education :

- Magister of Qur'an and Hadis Studies, Sunan Kalijaga State Islamic University, 2018-2019
- English Course (Progressive Program), Center for International Language and Cultural Studies (CILACS) Indonesia Islamic University (UII)
- Bachelor Degree in Department of Quranic Studies, Sunan Kalijaga State Islamic University, 2013-2017
- MAS-KUI Thawalib Putra Senior High School, Padang Panjang, 2010-2013

Leadership and Community Involvement:

- Member of Mata Garuda, 2017-recently
- Staff of Public Relation of Paguyuban Duta Bahasa DIY, 2019-recently
- Director of Department of Media and Publication, LPDP Awardee of Sunan Kalijaga State Islamic University Organisation 2018-2019
- Director of Department of Education, Thawalib Islamic Boarding School, 2017-2018
- Volunteer of Bale Sinau as Teacher at Proman Elementary School (SDN Proman), 2016
- Staff of Department of Research and Development, CSSMoRA (Community of Santri Scholars of Ministry of Religious Affair), 2015-2016
- General Secretary of ISMA (Almuhsin Student Organisation), 2014-2015

Achievements :

- Fully Magister Scholarship From LPDP, Ministry of Finance OF Republic Indonesia, 2017
- Fully Bachelor Scholarship from Ministry of Religious Affairs (PBSB) of Republic of Indonesia, 2013
- Awarded as Teladan Negara by Indonesian Representative Council of the Republic of Indonesia, 2019
- Agent of Peace, International Workshop on Youth for Peace, Dompot Du'afa, Indonesia, 2019
- Duta Bahasa Nasional (National Language Ambassador) 2019, Ministry of Education and Culture of Republic of Indonesia, 2019
- The 1st Winner of Duta Bahasa DIY, DIY Center for Language, 2019
- The Best Graduate (Bachelor Degree), Sunan Kalijaga State Islamic University, 2017
- Mahasiswa Teladan Mutu (The Best Student of The Year), Sunan Kalijaga State Islamic University, 2016
- Runner Up National Santri Ambassador, Nahdhatul Ulama Organisation, 2016
- 2nd Winner of English Exegesis Competition, Ministry of Religious Affair of Sleman Regency, 2016

- 1st Winner of Arabic Debate, Ministry of Religious Affairs of Yogyakarta, 2015
- 4th of The Best National Paper on Qur'anic Studies, Sunan Ampel State Islamic University, Surabaya, 2015

Research and Publications:

- “Kepemimpinan Perspektif Alqur'an; Interpretasi Semiotik QS. Al-Baqarah 30-34” *Journal of At-Tibyan* (E-ISSN: 2579-5708/P-ISSN: 2442-594X) Vol. 4 No. 1 Juni 2019.
- “Menyikapi Fenomena Olok-olok Politik di Media Sosial Perspektif Hadis” *Journal of Living Hadis* (ISSN: 2528-7567/ E-ISSN: 2548-4761) Vol 3 Edisi 2 October 2018.
- “Menikah Karena Faktor Ekonomi Bukan Berarti Matre” *artikula.id* (ISSN: 2620-7575), 2019.
- “Luasnya Cakupan Sabar Dalam Kehidupan” *artikula.id* (ISSN: 2620-7575), 2019.
- “Behind the Prophet Migration; Peace Building and Inclusive Society” *artikula.id* (ISSN: 2620-7575), 2019.
- “Menyikapi Pluralisme Agama Perspektif al-Quran” *Journal of Esensia* (ISSN: 1411-3775/ E-ISSN: 2584-4729) Vol 17. No. 1. 2016.
- “Reinterpretasi Sunnah; Studi Pemikiran M. Syahrur tentang Sunnah” *Journal of Living Hadis* (ISSN: 2528-7567/ E-ISSN: 2548-4761) Vol 1. No. 1. 2016.
- “Who is an Ideal Leader in Islamic Perspective” *www.cssmora.org* 2016
- “Pendidkan Karakter: Solusi Mengatasi Problem Krisis Moralitas Generasi Bangsa” *www.cssmorauinsuka.net* 2016